

11 Mei 2026

Global Sentiment

Sentimen global pada 11 Mei 2026 masih didominasi tingginya volatilitas pasar akibat eskalasi geopolitik Timur Tengah dan ketidakpastian arah kebijakan moneter global. Harga minyak dunia kembali melonjak di atas USD100 per barel setelah Amerika Serikat dan Iran gagal mencapai kesepakatan damai terbaru terkait pembukaan jalur distribusi energi di Selat Hormuz. Presiden Donald Trump menyatakan proposal balasan Iran terhadap upaya perdamaian AS "tidak dapat diterima", namun AS tetap membuka jalur diplomasi guna menjaga stabilitas perdagangan energi global. Kondisi tersebut meningkatkan kekhawatiran pasar terhadap gangguan pasokan energi dan mendorong penguatan dolar AS sebagai safe haven. Pasar global juga mencermati rencana pertemuan Presiden Trump dengan Presiden Xi Jinping di Beijing pada pertengahan Mei yang diperkirakan membahas isu tarif perdagangan, rantai pasok AI dan semikonduktor, stabilitas energi, serta hubungan geopolitik Asia. Harapan terhadap meredanya tensi dagang AS-China sempat menopang penguatan aset berisiko Asia, namun investor masih cenderung berhati-hati menunggu hasil konkret pertemuan tersebut. Di sisi lain, sejumlah pejabat The Fed masih memberi sinyal bahwa suku bunga AS berpotensi bertahan tinggi lebih lama akibat tekanan inflasi dari kenaikan harga energi sehingga yield US Treasury dan dolar AS tetap kuat. Dari rilis data AS, Non-Farm Payrolls tercatat naik menjadi 115K, lebih tinggi dibandingkan ekspektasi sebesar 62K. Tingkat pengangguran tetap berada di level 4.3%, sementara Average Hourly Earnings meningkat menjadi 3.6% (prior: 3.4%). Data tersebut mengindikasikan pasar tenaga kerja AS yang masih solid meskipun konflik di Timur Tengah menimbulkan disrupti rantai pasok global. Sementara itu, terkait pergerakan spekulatif di pasar JPY, BoJ diperkirakan telah melakukan intervensi sebesar USD 32 miliar pada periode 1-6 Mei, bertepatan dengan libur nasional Jepang saat likuiditas pasar cenderung tipis. Kondisi tersebut membuat pelaku pasar lebih berhati-hati terhadap potensi intervensi lanjutan.

Domestic Sentiment

Dari domestik, nilai tukar rupiah masih berada dalam tekanan dan sempat bergerak di kisaran Rp17.300-Rp17.400 per dolar AS akibat penguatan dolar global, kenaikan harga minyak dunia, serta capital outflow dari emerging market. Bank Indonesia menegaskan akan terus melakukan intervensi besar di pasar valas dan obligasi domestik maupun offshore guna menjaga stabilitas rupiah. Gubernur BI Perry Warjiyo juga mengumumkan pengetatan aturan pembelian dolar AS domestik dengan penurunan batas underlying transaksi menjadi USD25 ribu per bulan sebagai langkah mengurangi spekulasi valas dan menjaga stabilitas pasar keuangan nasional. Di pasar keuangan domestik, kebijakan baru terkait devisa hasil ekspor sumber daya alam (DHE SDA) akan mulai berlaku pada 1 Juni 2026. Aturan kewajiban retensi DHE SDA nonmigas sebesar 100% selama minimal 12 bulan tetap dipertahankan. Namun, konversi devisa ke Rupiah kini dibatasi maksimal 50%, lebih rendah dibandingkan ketentuan sebelumnya yang memperbolehkan hingga 100%. Sentimen positif domestik juga berasal dari sisi fiskal, di mana kinerja pendapatan negara hingga April 2026 masih menunjukkan pertumbuhan yang solid. Penerimaan pajak tercatat tetap tumbuh di atas 18% yoy dengan realisasi kuartal I 2026 mencapai Rp394,8 triliun atau sekitar 16,7% dari target APBN 2026. Kenaikan penerimaan terutama ditopang oleh pertumbuhan PPN dan PPNBM seiring masih kuatnya aktivitas konsumsi domestik serta perbaikan administrasi perpajakan melalui implementasi Coretax DJP. Pasar domestik masih cenderung was-was menjelang pengumuman review MSCI pada 12 Mei 2026 karena dikhawatirkan dapat memicu perubahan bobot Indonesia di indeks MSCI Emerging Market maupun potensi keluarnya beberapa saham big caps dari indeks global. Kondisi tersebut berpotensi memicu arus keluar dana asing (capital outflow) sehingga menekan IHSG dan nilai tukar rupiah dalam jangka pendek. Saham perbankan besar seperti BBCA, BBRI, BMRI, dan BNNI menjadi perhatian utama investor karena memiliki bobot signifikan dalam indeks MSCI.

Historikal

USD/IDR	07/05	11/05	Δ %
Opening	17,335	17,330	0.00%
Highest	17,380	17,380	0.00%
Lowest	17,335	17,335	0.00%
Closing	17,335	17,365	+0.17%
JISDOR	17,362	17,375	+0.07%
Currency	07/05	08/05	Δ %
USD/IDR	17,335	17,365	+0.17%
EUR/IDR	20,398	20,392	-0.03%
SGD/IDR	13,695	13,688	-0.05%
JPY/IDR	110.94	110.73	-0.19%

Price Index Update

Commodity	07/05	08/05	Δ %
Crude Oil (WTI)	94.81	95.42	+0.64%
Coal	132.20	131.75	-0.34%
Nickel	19,143	18,892	-1.31%
Copper	613	625	+1.98%
CPO	1,453	1,448	-0.34%
Safe Haven	07/05	08/05	Δ %
Gold	4,686	4,715	+0.63%
UST 10Y	4.39	4.35	-0.73%
USD/JPY	156.93	156.68	-0.16%
USD/CHF	0.7802	0.7766	-0.46%

Technical Analysis USD/IDR

Prediksi pergerakan USD/IDR pada Senin (08/05) 17,370 – 17,400



Benchmark (Yield %)

Indicative Price & Recommendation

Bonds Seri Benchmark	07/05	08/05	Δ	Price	Yield
FR0109 (5Y)	6.47	6.47	0 bps	97.38 / 97.73	6.41 / 6.25
FR0108 (10Y)	6.58	6.58	0 bps	99.25 / 99.64	6.67 / 6.60
FR0106 (15Y)	6.76	6.74	-2 bps	103.27 / 103.65	6.78 / 6.72
FR0107 (20Y)	6.72	6.71	-1 bps	103.21 / 104.62	6.76 / 6.70

".. Pada kondisi saat ini, seri menengah seperti FR0109, FR0108, dan FR0106 masih menarik sebagai alternatif investasi seiring yield yang relatif atraktif di tengah volatilitas pasar global.."

Economic Calendar

Date	Country	Event	Period	Cons	Act	Prior	Revised
Jumat, 8 Mei 2026	US	Nonfarm Payrolls	Apr	62K	115K	185K	--
Jumat, 8 Mei 2026	US	Unemployment Rate	Apr	4.3%	4.3%	4.3%	--
Senin, 11 Mei 2026	CN	Inflation Rate MoM	Apr	-0.1%	--	-0.7%	--
Senin, 11 Mei 2026	US	Existing Home Sales	Apr	4.05M	--	4.98M	--
Selasa, 12 Mei 2026	US	Core Inflation Rate MoM	Apr	0.4%	--	0.2%	--
Selasa, 12 Mei 2026	US	Core Inflation Rate YoY	Apr	--	--	2.6%	--